

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS V SDN 30
SUNGAI NANAM KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



**Oleh :
SOFIA HERLINDA
95447**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 30 SUNGAI NANAM KABUPATEN SOLOK

Nama : Sofia Herlinda
NIM : 95447
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

Ketua : DR.Hj. Risda Amini, M.P (.....)

Sekretaris : Drs. Muhammadi, M.Si (.....)

Anggota : Dra. Yuliar. M (.....)

Anggota : Dra. Mulyani Zen, M.Si (.....)

Anggota : Dr. Farida.F, M.T, M.Pd (.....)

ABSTRAK

Sofia Herlinda, 2012. Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pencapaian hasil belajar siswa kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok dalam pembelajaran IPA rendah, karena pembelajaran di dominasi oleh guru sekaligus siswa menjadi pasif. Padahal pembelajaran IPA dapat dilaksanakan dengan membimbing, meminta, mengarahkan serta memotivasi siswa untuk menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA menggunakan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok yang berjumlah 30 orang. Jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas, dengan pendekatan kontekstual (tediri dari kembangkan pemikiran siswa, lakukan kegiatan inkuiri, kembangkan rasa ingin tahu siswa, ciptakan masyarakat belajar, tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, lakukan refleksi dan lakukan penilaian. Penelitian terdiri dari dua siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Hasil penelitian siklus I memperlihatkan rata-rata nilai kognitif, afektif dan psikomotor sebesar 69%, 68,5%, dan 69,5%, sedangkan pada siklus II 76%, 77%, dan 76%. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul ” **Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok**” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak bantuan, bimbingan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih semoga apa yang penulis terima dalam menyelesaikan skripsi ini menjadi amal baik dan diberi pahala oleh Allah SWT. Karenanya penulis ingin mengucapkan terima kasih tulus kepada pihak-pihak yang telah ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Diantaranya:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd dan Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FIP UNP yang telah memberikan izin penelitian.
2. Ibu Dra. Zainarlis, M.Pd, dan Dra Asmaniar Bahar selaku ketua dan sekretaris UPP III Bandar Buat yang telah memberikan kemudahan pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Ibu DR.Hj. Rida Amini, M.P dan Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan maupun kritikan membangun dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu dosen penguji skripsi yakni Ibu Dra. Yuliar selaku penguji I, Ibu Dra. Mulyani Zen, M.Si selaku penguji II, Ibu Dr. Farida. F. M.T, M.Pd selaku penguji III yang telah menyediakan waktu untuk menghadiri ujian skripsi,

memberikan saran dan masukan. Kehadiran dari Ibu dan bapak sangat menentukan kesuksesan penulis

5. Bapak dan Ibu staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku Ibunda Roslina dan Amri Thaha (Alm) yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
7. Suamiku tercinta M. Sutrisno dan Ananda Audea Rinda Vandana serta Muhammad Ivan Al Azhari yang telah memotivasi dan mendoakan penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman PGSD angkatan 2009, dan semua pihak yang telah membantu peneliti yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih yang tulus atas segala bantuan, kritik dan saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini .

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun sebagai manusia tentu dijumpai kekurangan maupun kesalahan, untuk itu penulis mohon maaf.

Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan. Amin Ya Rabbal'alam.

Padang, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Hasil Belajar	9
2. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam	10
3. Pendekatan Kontekstual	17
B. Kerangka Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	26
1. Tempat Penelitian	26
2. Subjek Penelitian	26
3. Waktu/Lama Penelitian	26

B. Rancangan Penelitian	27
1. Pendekatan Jenis Penelitian	27
2. Alur Penelitian	27
3. Prosedur Penelitian	29
C. Data dan Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	34
E. Analisa Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	38
1. Siklus I.....	38
a. Siklus I Pertemuan I	39
1) Perencanaan	39
2) Pelaksanaan	40
3) Pengamatan	42
4) Refleksi Siklus I Pertemuan I	49
b. Siklus I Pertemuan II	52
1) Perencanaan	52
2) Pelaksanaan	54
3) Pengamatan	57
4) Refleksi Siklus I Pertemuan II	64
2. Siklus II	67
a. Siklus II Pertemuan I.....	67
1) Perencanaan	67
2) Pelaksanaan	69
3) Pengamatan	72

4) Refleksi Siklus II Pertemuan I	79
b. Siklus II Pertemuan II	81
1) Perencanaan	81
2) Pelaksanaan	83
3) Pengamatan	86
4) Refleksi Siklus II Pertemuan II	93
B. Pembahasan.....	95
1. Pembahasan Siklus I	95
2. Pembahasan Siklus II	106
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	114
B. Saran	115
DAFTAR RUJUKAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I ...	119
Lampiran 2	Lembar Kerja Siswa	126
Lampiran 3	Hasil Pengamatan Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan I Siklus I	128
Lampiran 4	Hasil Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok Siklus I Pertemuan I (Aspek Guru).....	131
Lampiran 5	Hasil Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok Siklus I Pertemuan I (Aspek Siswa).....	136
Lampiran 6	Lembar Pengamatan Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan I.....	141
Lampiran 7	Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus I Pertemuan I	142
Lampiran 8	Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan I	144
Lampiran 9	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I ...	146
Lampiran 10	Lembar Kerja Siswa	153
Lampiran 11	Hasil Pengamatan Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan II Siklus I	160
Lampiran 12	Hasil Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SD	

	SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok Siklus I Pertemuan II (Aspek Guru).....	163
Lampiran 13	Hasil Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok Siklus I Pertemuan II (Aspek Siswa).....	SD 168
Lampiran 14	Lembar Pengamatan Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan II	172
Lampiran 15	Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus I Pertemuan II.....	173
Lampiran 16	Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan II	175
Lampiran 17	Rekapitulasi Nilai Siklus I	177
Lampiran 18	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan I..	178
Lampiran 19	Lembar Kerja Siswa	186
Lampiran 20	Hasil Pengamatan Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan I Siklus II	189
Lampiran 21	Hasil Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok Siklus II Pertemuan I (Aspek Guru).....	SD 192
Lampiran 22	Hasil Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok Siklus II Pertemuan I (Aspek Siswa).....	SD 197

Lampiran 23	Lembar Pengamatan Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan II	201
Lampiran 24	Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus II Pertemuan I.....	202
Lampiran 25	Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Siklus II Pertemuan I....	204
Lampiran 26	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan II.	206
Lampiran 27	Lembar Kerja Siswa	214
Lampiran 28	Hasil Pengamatan Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan II Siklus II.....	217
Lampiran 29	Hasil Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V..... SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok Siklus II Pertemuan II (Aspek Guru).....	SD 220
Lampiran 30	Hasil Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V..... SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok Siklus II Pertemuan II (Aspek Siswa).....	SD 225
Lampiran 31	Lembar Pengamatan Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus II Pertemuan II	229
Lampiran 32	Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus II Pertemuan II.....	230
Lampiran 33	Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Siklus II Pertemuan II...	232
Lampiran 34	Rekapitulasi Nilai Siklus II	234

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) merupakan peletak dasar bagi siswa untuk memahami suatu konsep belajar selanjutnya. Artinya kalau pemahaman konsep materi di SD ini baik, maka akan mudah melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di SD karena menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana proses pembelajaran IPA menuntut pengalaman siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk mempelajari dan memahami alam sekitar.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Depdiknas (2006:484) “ IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah”. Oleh sebab itu, perlu diupayakan iklim belajar yang menyenangkan melalui penggunaan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh dan optimal. Hal ini diperkuat oleh Zayadi (dalam Maiyuni, 2009:1) yang menyatakan bahwa “pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang direncanakan”. Untuk itu diperlukan keterampilan guru dalam memilih suatu pendekatan dalam

pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Ketetapan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan akan menentukan bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPA adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Karena pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang menghubungkan materi dengan pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami anak. Sebagaimana Kunandar (2007: 239) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah “konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak-anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajari bukan sekedar mengetahuinya”.

Menurut Wina (2008:225) menyatakan “kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari, kemudian materi dihubungkan dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nurhadi (2002:5) mengemukakan ”pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat

hubungan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik. Dengan demikian dapat memungkinkan siswa untuk termotivasi dalam belajar karena pembelajaran dilakukan secara ilmiah dan siswa dapat mempraktekannya secara langsung. Hal ini dijelaskan Mulyasa (2008 : 103) bahwa :

Kontekstual memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakikat, makna, dan mamfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.

Salah satu materi pembelajaran yang diajarkan guru pada siswa kelas V adalah materi pesawat sederhana; dimana Standar Kompetensi (SK) berbunyi memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi, serta fungsinya, sedangkan Kompetensi Dasar (KD) menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat. Penyajian materi ini dengan pendekatan kontekstual dapat membuat siswa belajar dalam situasi yang menyenangkan dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan bermakna, karena siswa dapat menemukan sendiri hal-hal yang ada dalam pembelajaran pesawat sederhana dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyajian materi ini dengan menggunakan pendekatan

kontekstual memiliki peranan penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kenyataan di lapangan berdasarkan pengalaman yang peneliti selama mengajar di SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok, pembelajaran IPA masih didominasi dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centre*). Guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Akibatnya siswa merasa bosan dan selama proses pembelajaran siswa ada meribut, sehingga pembelajaran IPA menjadi terasa kurang menyenangkan. Siswa tidak terlihat aktif, guru tidak memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapat sendiri, memecahkan suatu masalah dalam kelompok serta membangun pengetahuan sendiri melalui proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang terjadi hanya interaksi satu arah, kaku, dan kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hal ini berdampak pada hasil belajar IPA siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel I. Nilai Ujian MID semester I kelas V SDN 30 tahun 2011/2012

No	Nama Siswa	KKM	Hasil Tes Akhir	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	AR	70	60	-	vÝ
2	AGA	70	60	-	vQ
3	AS	70	60	-	vP
4	AW	70	60	-	vm
5	AD	70	80	vù	-
6	DKS	70	60	-	v^
7	ERP	70	70	v	-
8	FNS	70	50	-	vç
9	LGA	70	80	v1	-
10	NRS	70	70	v{	-
11	NS	70	70	v TM	-
12	PJS	70	50	-	v ²
13	PY	70	80	vĐ	-
14	RS	70	60	-	vé
15	RF	70	70	v	-
16	RRP	70	60	-	v
17	RRA	70	80	v:	-
18	SUR	70	60	-	vW
19	SA	70	60	-	vq
20	SM	70	70	vŽ	-
21	WNS	70	60	-	v ^{..}
22	WY	70	80	vÂ	-
23	Y	70	50	-	vB
24	KF	70	70	vù	-
25	IPS	70	60	-	v
26	EP	70	50	-	v0
27	YA	70	70	vI	-
28	YY	70	60	-	vÎ
29	JJ	70	50	-	v
30	SAY	70	60	-	v<
Jumlah			1920	12	18
Rata-rata			64	40%	60%

Sumber : Laporan UAS Semester I SDN 30 Sungai Nanam

Berdasarkan tabel di atas, ternyata nilai rata-rata pembelajaran IPA adalah 64 (40%) berarti nilai IPA di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan sebelumnya 70. Agar nilai siswa tidak lagi di

bawah KKM dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang aktif, salah satunya dengan menggunakan pendekatan kontekstual. penggunaan pendekatan kontekstual akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena pembelajaran akan lebih bermakna dan hasilnya dapat direalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan guru dalam membelajarkan materi IPA ini mengaitkan rendahnya nilai anak seperti yang kita lihat pada tabel di atas dan juga dipengaruhi cara mengajar guru yang masih menggunakan teknik ceramah dalam belajar daripada menggunakan pendekatan-pendekatan yang ada, sebab teknik ceramah hanya akan menimbulkan kepasifan pada siswa, kemudian belum biasanya beberapa siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui kegiatan bekerja dan mengalami, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru belum mampu mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa, guru belum dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk itu pembelajaran IPA lebih baik dipahami oleh anak melalui pengalaman belajar yang langsung, nyata dan berguna dengan mengoptimalkan proses pembelajaran yang bermakna, melalui suatu pendekatan yang tepat dipergunakan, sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas masalah yang telah dijelaskan tadi dalam suatu penelitian tindakan kelas yang diberi judul **“Peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah penentuan dari setiap masalah-masalah yang akan dikemukakan di dalam penulisan nantinya, agar penulisan ini lebih terarah dan tidak terlepas dari topik yang akan dibahas.

Untuk lebih terarahnya apa yang telah peneliti jelaskan di atas, supaya dapat mencapai tujuan yang di harapkan maka secara umum peneliti akan memberikan rumusan masalah agar menjadi pokok dalam pembahasan, yaitu “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok , Permasalahan tersebut akan dibahas lagi secara khusus mengenai:

1. Bagaimanakah rencana pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok?
3. Bagaimanakah hasil belajar IPA siswa setelah menggunakan pendekatan kontekstual pada kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk: meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V SD. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok.
3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA setelah menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar khususnya pembelajaran pesawat sederhana

Secara praktisnya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, guru dan pembaca sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkannya dengan penggunaan pendekatan lain serta dapat menerapkannya di Sekolah Dasar. Penulisan ini juga merupakan syarat untuk mengambil gelar strata satu (S1).
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru-guru SD dalam rangka penyempurnaan proses pembelajaran yang akan dilakukan.
3. Bagi siswa, untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep saat proses pembelajaran. Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Oemar (2008:2) yaitu "hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani".

Menurut Nana (2008:2) hasil belajar adalah "Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya". Sedangkan menurut Bloom (dalam Surya 2003:24) bahwa "ada 3 macam kawasan perilaku sebagai hasil pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap pengertian, pengetahuan dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui perubahan belajar.

2. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam

a. Tujuan Belajar IPA

Tujuan utama dari pengajaran IPA pada lingkungan SD adalah agar siswa memahami pengertian IPA yang saling berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memahami lingkungan alam, lingkungan fisik, dan mampu menerapkan metode ilmiah yang sederhana dan bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Depdiknas (2006 : 484) menyatakan bahwa tujuan Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD / MI adalah :

(1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha berdasarkan keberadaan, Keindahan dan keteraturan alam ciptaannya, (2) mengembangkan pengetahuan alam dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,(3) mengembangkan rasa ingin tahu, rasa positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Selanjutnya Maslichah (2006 : 23) dapat menegaskan ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah :

(1) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap Sains, teknologi dan masyarakat, (2) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, (3) mengembangkan pengetahuan dan pengembangan konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari, (4) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan (5) Menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA terdiri atas 7 langkah yaitu : (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, (2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) Mengembangkan ketrampilan proses, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan, (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA.

b. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam

Ruang lingkup IPA adalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan yang ada di lingkungan sekitar, mulai dari fenomena alam sampai gejala terbentuknya suatu benda. Menurut Depdiknas (2006:485) menyatakan ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah :

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia ,hewan ,tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan ,serta kesehatan, (2) Benda/materi sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: benda cair ,padat dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) Bumi dan alam semesta meliputi :tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Selanjutnya Maslichah (2006:7) mengemukakan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah :

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, (2) Benda/materi sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: benda cair ,padat dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Jadi ruang lingkup IPA di SD terdiri dari : (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, (2) Benda / materi, sifat – sifat dan kegunaannya meliputi benda padat, cair, dan gas, (3) energi dan perubahannya, dan (4) Bumi dan alam semesta. Pada penelitian ini yang peneliti bahas adalah mengenai energi dan perubahannya yang meliputi gaya, bunyi, panas, magnet listrik, cahaya dan pesawat sederhana.

c. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Menurut Kaligis (1992: 3) mengatakan bahwa “IPA adalah ilmu tentang pengetahuan alam”. Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur (ketentuan) kebenaran ilmu yaitu rasional dan objektif.

Rasional artinya masuk akal atau logis. Diterima oleh akal sehat. Sedangkan objektif artinya sesuai dengan pengalaman dan pengamatan melalui panca indera. Pengetahuan artinya segala sesuatu

yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan alam adalah pengetahuan alam semesta dan isinya. Ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MIN/SD (2007: 189) mengungkapkan bahwa :

Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut didalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Selanjutnya menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006:484) menjelaskan bahwa “ Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari “

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh sebab itu pembelajaran IPA perlu diberikan sebaik mungkin kepada siswa karena pembelajaran IPA diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungannya.

d. Materi Pembelajaran Pesawat Sederhana Di Kelas V SD

Pesawat sederhana merupakan alat yang dapat mempermudah pekerjaan manusia. Seperti dikemukakan oleh Sarjan (2004:90)“ Alat bantu yang sifatnya membantu memudahkan dan mempersingkat waktu pekerjaan manusia dinamakan pesawat sederhana”. Selanjutnya menurut Haryanto (2004 :142) “ Setiap alat yang berguna untuk memudahkan pekerjaan manusia disebut pesawat”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas , dapat disimpulkan bahwa pesawat sederhana adalah suatu alat sederhana yang diciptakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan pekerjaan.

Menurut Haryanto (2004:142) “Pesawat sederhana dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu: (1) tuas / pengungkit, (2) bidang miring, (3) roda berporos, (4) katrol. Hal senada juga dikemukakan oleh Retno Hastuti (2010:113) “Pada prinsipnya pesawat sederhana dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu : pengungkit (tuas), bidang miring, katrol dan roda berporos “.

Jadi dapat simpulkan bahwa pesawat sederhana dapat dikelompokkan menjadi empat jenis. Dari jenis pesawat sederhana yang dikemukakan oleh para ahli di atas, jenis pesawat sederhana yang pertama adalah Tuas/pengungkit. Tuas adalah defenisi alat untuk mengangkat beban, agar beban dapat terangkat dengan gaya yang sekecil mungkin. Pada alat ini terdapat tiga bagian yaitu kuasa, titik

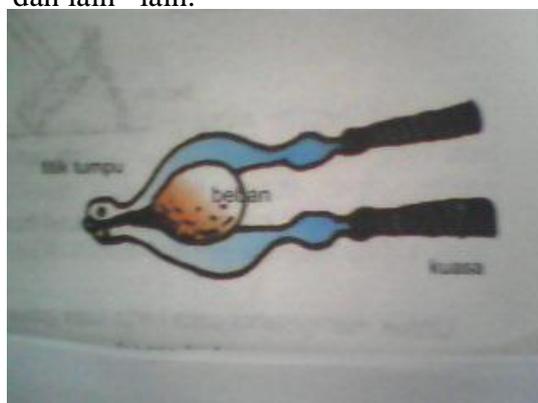
beban dan titik tumpu. Benda yang bertumpu pada suatu tempat disebut titik tumpu. Gaya yang bekerja pada tuas disebut kuasa dan tempat kuasa dilakukan disebut titik kuasa. Sedangkan berat benda itulah yang disebut beban. Menurut Haryanto (2004 :142) Tuas / pengungkit digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu :

- (1) Pengungkit jenis pertama, yaitu tuas yang titik tumpunya terletak antara beban dan kuasa. Contohnya jungkat – jungkit, gunting, palu untuk pencabut paku dan linggis.



Gambar 1 Contoh tuas golongan pertama

- (2) Pengungkit jenis kedua, yaitu tuas yang bebannya terletak antara kuasa dan titik tumpu, contohnya gerobak dorong , alat pemecah buah dan lain –lain.



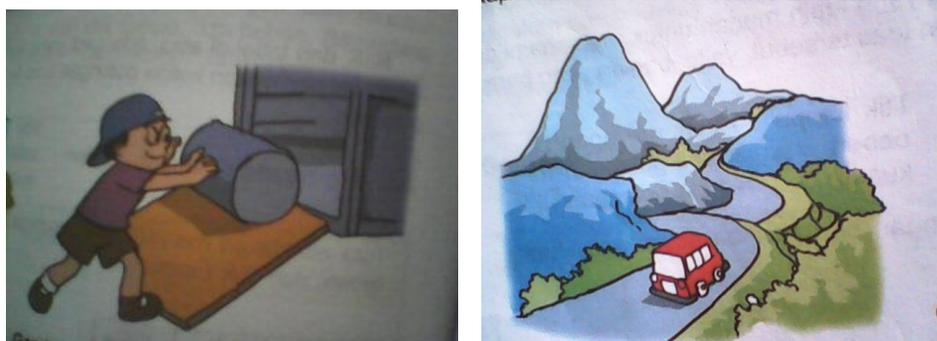
Gambar 2 Contoh tuas golongan kedua

- (3) Pengungkit jenis ketiga ,yaitu tuas yang kuasanya terletak antara beban dan titik tumpu , contohnya sekop, penjepit es, dan pinset.



Gambar 3 Contoh tuas golongan ketiga

Jenis pesawat sederhana yang kedua adalah bidang miring. Bidang miring adalah suatu benda yang permukaannya miring. Bidang miring ini berfungsi untuk memudahkan kita bekerja, misalnya untuk mengangkat peti ke atas truk yang memerlukan empat orang yang mengangkatnya, dengan adanya bidang miring cukup satu orang saja.

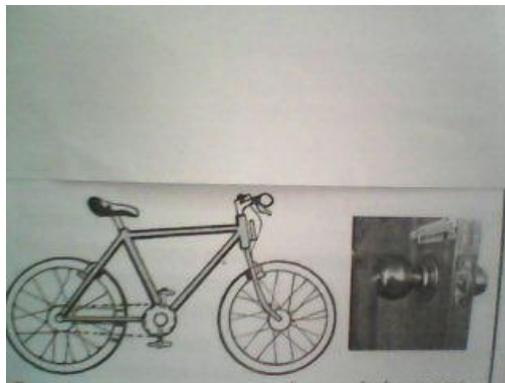


Gambar 4 Contoh Bidang Miring

Jenis pesawat sederhana yang ketiga adalah katrol. Katrol adalah pesawat sederhana yang digunakan untuk mengangkat benda,

dengan merubah arah angkatan.. Katrol dibagi menjadi tiga yaitu: (1) katrol tunggal (2) katrol tunggal yang bergerak (3) katrol majemuk.

Jenis pesawat sederhana yang keempat adalah roda berporos. Roda berporos roda yang dihubungkan dengan sebuah poros yang dapat berputar bersama-sama.



Gambar 5 Contoh Roda Berporos

3. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini diperkuat Kunandar (2007:296) "*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong

siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”.

Nurhadi (2003:5) mengemukakan bahwa “Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya”. Selanjutnya Masnur (2008:41) menyatakan “Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”.

Selanjutnya Atit (2009:4) dapat menegaskan pengertian pendekatan kontekstual adalah:

Pembelajaran dengan cara guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (*daily life*), kemudian diarahkan melalui modeling agar siswa termotivasi, *questioning* agar siswa berfikir, *constructivism* agar siswa membangun pengertian, *inquiry* agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, *learning community* agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi, *reflection* agar siswa bisa mereviu kembali pengalaman belajarnya, serta *authentic assessment* agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi

dunia nyata dalam kelas dan membantu siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, serta menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara penuh.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yaitu kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, belajar terintegrasi, menggunakan sumber belajar, siswa aktif dan kreatif, *sharing* dengan teman, dinding kelas dan lorong penuh dengan karya siswa.

Sesuai dengan pernyataan Akhmad (2008:6) bahwa pendekatan kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) Kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, tidak membosankan; (4) belajar dengan bergairah; (5) pembelajaran dengan terintegrasi; (6) menggunakan sumber belajar; (7) siswa aktif; (8) *sharing* dengan teman; (9) siswa kritis dan guru kreatif; (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor; dan (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Sedangkan menurut Nurhadi (2003:13) karakteristik pendekatan kontekstual adalah (1) melakukan hubungan yang bermakna; (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan; (3) belajar yang diatur sendiri; (4) bekerja sama; (5) berfikir kritis dan kreatif; (6) mengasuh dan memelihara pribadi siswa; (7) mencapai standar yang tinggi; dan (8) menggunakan penilaian yang autentik. Berikut ini dapat peneliti uraikan secara lebih rinci:

(1) Melakukan hubungan yang bermakna

Artinya siswa dapat mengatur diri sendiri, yaitu sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.

(2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan

Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata. Baik sebagai pelaku bisnis maupun sebagai anggota masyarakat.

(3) Belajar yang diatur sendiri

Artinya siswa melakukan pekerjaan yang berarti. Maksudnya adalah mempunyai tujuan, mempunyai urusan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan penentuan pilihan, dan mempunyai hasil yang bersifat nyata.

(4) Bekerja sama

Artinya siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok dan membantu siswa memahami bagaimana saling mempengaruhi dan berkomunikasi.

(5) Berfikir kritis dan kreatif

Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Yaitu dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti.

(6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa

Artinya siswa memelihara pribadinya. Yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, dan memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Dalam hal ini siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang tua.

(7) Mencapai standar yang tinggi

Artinya siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi. Yaitu dengan mengidentifikasi

8) Menggunakan penilaian yang autentik

Artinya siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah dipelajari dalam pelajaran sains, matematika, kesehatan, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual adalah adanya kerja sama antar kelompok, siswa aktif dan guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, mencapai standar tinggi, melakukan kegiatan yang signifikan dan menggunakan penilaian yang autentik. Apabila karakteristik tersebut telah dilaksanakan oleh guru dan siswa, maka pembelajaran yang dilakukan telah menggunakan pendekatan kontekstual.

c. Kelebihan Pendekatan Kontekstual

Dalam penerapannya, pendekatan kontekstual memiliki kelebihan. Kelebihan dari pendekatan kontekstual yaitu siswa akan lebih mengingat pengetahuannya, proses pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa lebih dihargai, dan dapat memupuk kerjasama. Hal ini dijelaskan oleh Nurhadi (2003:35) bahwa:

Kelebihan pendekatan kontekstual adalah (1) siswa aktif dalam pembelajaran, (2) Adanya kerja sama dalam kelompok, (3) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, (4) perilaku dibangun atas kesadaran sendiri, (5) Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, (6) Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri, (7) seseorang tidak akan melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan (8) Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga memiliki kelebihan antara lain siswa aktif, siswa dapat belajar dari temannya dan pembelajaran tidak hanya terfokus pada satu tempat. Didi (2007:99) mengemukakan, kelebihan pendekatan kontekstual adalah *real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan diberi makna, dan kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar, kegiatannya lebih kepada pendidikan bukan pengajaran, sebagai pembentukan manusia, siswa berbuat guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki berbagai kelebihan antara lain, dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa akan aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran tersebut menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

d. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dengan langkah-langkah mengembangkan pemikiran siswa untuk belajar sendiri, menerapkan inkuiri, bertanya, ciptakan masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Seperti yang dikemukakan Nurhadi (2003:31) bahwa:

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh langkah pendekatan kontekstual dalam pembelajarannya, yaitu (1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Selanjutnya Sumiati (2007:14) menegaskan bahwa “Penerapan pendekatan kontekstual di kelas melibatkan tujuh langkah utama pendekatan kontekstual, yaitu (1) konstruktivisme, (2) menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya”.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menggunakan langkah-langkah pendekatan kontekstual yang

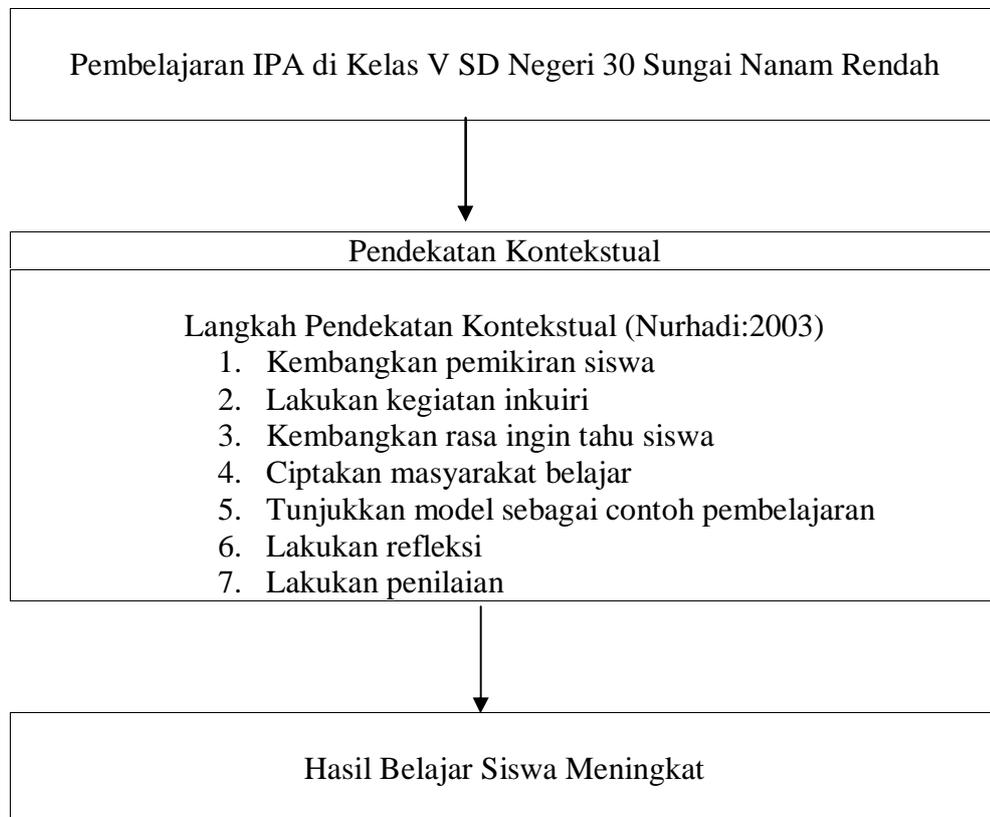
dikemukakan oleh Nurhadi (2003:31). Karena langkah-langkah menurut Nurahdi lebih mudah dipahami oleh siswa.

B. Kerangka Teori

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya, sehingga pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan kontekstual yang akan diterapkan dalam pembelajaran IPA menurut Nurhadi (2003:31), yaitu: (1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Kemudian, ketujuh langkah tersebut diterapkan/digunakan dalam proses pembelajaran dengan materi pembelajarannya pesawat sederhana. Tujuan dari penggunaan pendekatan kontekstual ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA.

Bagan 2.1. Kerangka Teori Penelitian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan KTSP yang kemudian tertuang dalam RPP. Kegiatan perencanaan meliputi (1) Menyusun rancangan tindakan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hal ini meliputi: Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi, Pendekatan dan Metode, Langkah-langkah Pembelajaran, Media/Sumber, Evaluasi/Penilaian. (2) Menyusun indikator, deskriptor, dan kriteria pembelajaran pesawat sederhana dengan pendekatan kontekstual. (3) Mempersiapkan instrumen pengumpulan data.
2. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran pesawat sederhana di kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah pendekatan kontekstual. (kembangkan pemikiran siswa, laksanakan inkuiri, kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, ciptakan masyarakat belajar, hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, lakukan refleksi, lakukan penilaian yang sebenarnya) Pelaksanaannya terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus

terdiri atas dua kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil dengan baik karena kegiatan belajar kelompok belum melibatkan semua siswa secara aktif. Peneliti masih memberikan banyak bimbingan saat siswa melakukan kegiatan, dan siswa masih belum berani mengajukan pendapatnya. Untuk itu pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan pada masing-masing tahap sudah terlaksana. Siswa sudah mampu menemukan sendiri dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA di Kelas V SDN 30 Sungai Nanam Kabupaten Solok sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian proses menggunakan lembar observasi dan hasil evaluasi pada akhir masing-masing siklus. Dari hasil evaluasi pembelajaran terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 69% (cukup) menjadi 76 % (baik) pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Sungai Nanam Kabupaten Solok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru dapat merancang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sebagai salah satu alternatif pemilihan pendekatan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.

2. Dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut: (1) kembangkan pemikiran siswa, (2) lakukan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) lakukan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi, dan (7) lakukan penilaian nyata.
3. Hendaknya sekolah melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, karena hal tersebut dapat membantu proses pembelajaran dengan baik, terutama dalam menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa